

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik (Djamarah, 2010:7) guru memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Guru mempunyai pengaruh yang besar pada siswa, guru bersama orang tua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik siswa rajin membaca dan belajar yang dapat mengantarkan siswa pada kesuksesan dan keberhasilan. Membaca, menulis, dan berhitung adalah aktivitas yang sangat penting dilakukan dalam hidup karena semua proses belajar berlandaskan pada kemampuan membaca.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat dalam suatu tulisan (Dalman, 2017:5). Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pesan, informasi, dan ilmu pengetahuan baru yang akan disampaikan oleh penulis misalnya media cetak seperti koran, buku, majalah maupun media elektronik seperti TV atau internet merupakan sumber-sumber dimana informasi dapat di peroleh. Informasi tersebut dapat memperluas pandangan dan wawasan seseorang.

Pembelajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Pembelajaran membaca di SD terbagi menjadi dua tahapan dan dibedakan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran membaca masuk dalam tahap membaca awal atau membaca permulaan, sedangkan pelajaran

membaca di kelas tinggi masuk dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan.

Literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata internasional. Untuk literasi membaca, Indonesia pada tahun 2018 berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara, skor matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains berada pada peringkat 70 dari 78 negara. Skor membaca, matematika, dan sains kompak menurun dari tahun 2015 dari skor membaca pada peringkat 65, skor matematika pada peringkat 66, dan skor sains pada peringkat 64. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami oleh anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya termasuk dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca lancar secara eksplisit sudah dilakukan dan mulai dikuasai anak ketika sudah berada di kelas 2 sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam kegiatan belajarnya di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dari berbagai bidang studi yang diajarkan menuntut pemahaman konsep dan teori yang harus dipahami melalui kegiatan membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar sebagai penentu keberhasilan dalam

berbagai mata pelajaran, begitu pula sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan membaca akan menjadi salah satu faktor dalam sumber kegagalan dalam studi siswa di sekolah.

Membaca permulaan harus dikuasai oleh setiap siswa karena pada tahapan ini siswa diajarkan mengenal bentuk huruf dan melafalkannya, kemudian siswa diajarkan mengeja suku kata, membaca kata dan yang terakhir membaca kalimat. Pada tahap membaca permulaan, anak diajarkan untuk mengetahui sistem tulisan, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar menggabungkan bunyi dan sistem tulis agar lancar membaca. Oleh sebab itu, kesuksesan siswa dalam menguasai kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca selanjutnya.

Membaca permulaan diajarkan pada kelas rendah dan mempunyai peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta akan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disajikan guru melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku merupakan bahan penunjang pembelajaran. Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang baik karena pembelajaran membaca di SD dilaksanakan pada jenjang kelas 1 dan 2 merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut dengan membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan memiliki pengaruh kepada nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Anak yang mengalami kesulitan membaca tidak hanya rendah hasil belajarnya tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain seperti Matematika, PKn (Pendidikan

Kewarganegaraan), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bidang studi yang lain. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja yang menjadi letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal diluar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun telah dilakukan upaya-upaya agar siswa lancar dalam membaca, namun masih banyak ditemui beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 50 persen siswa mengalami kesulitan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf.

Banyak siswa yang membacanya buruk karena banyak yang melafalkan bacaannya terlebih dahulu, dan tidak fokus pada bacaannya sendiri, terkadang ada yang membacanya berbeda penyebutan misal “namun” menjadi “manum” karena faktor tidak fokus. Selain itu siswa yang kesulitan membaca, cenderung menyendiri karena dirinya kurang percaya diri menghadapi teman-temannya yang lain. Siswa yang memiliki kesulitan membaca pada mata pelajaran tertentu justru siswa tersebut mempunyai kelebihan tersendiri di masing-masing bidangnya ada yang mempunyai kelebihan, olahraga, karate, taekwondo, pencak silat dan lain-lain.

Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang mirip seperti huruf “d” dengan “b”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga kesulitan untuk membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan untuk merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “u” dirangkai menjadi “bu” dan huruf “k” dengan “u” menjadi “ku”, seharusnya dibaca “buku”. Tetapi kata “buku” tersebut tidak terbaca “buku” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Siswa juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, sebagai seorang guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana yang menjadi letak kesulitan membaca siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami oleh siswa bermacam-macam dan satu siswa mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meneliti membaca permulaan dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN 172/X Lambur II” dan penelitian ini penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah, apa saja kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pelajaran Bahasa Indonesia SD khususnya tentang membaca permulaan di bidang pendidikan dasar, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada siswa.

2. Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan

penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

2) Bagi guru

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca dan mengatasi permasalahan yang ada disekolah terkait kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II.

3) Bagi siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut dan supaya siswa bisa kembali membaca sehingga dapat mengikuti pelajaran terutama pelajaran yang ada bacaan ceritanya.